

The Role of Pencak Silat Learning in Character Development of Students in Physical Education Classes at Al Amin Islamic Junior High School, North Cikarang

Takine Tathira*, Rizki Aminudin, Ardawi Sumarno

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia.

* Correspondence: 2210631070049@student.unsika.ac.id

Abstract

Learning pencak silat in physical education is not only aimed at developing students' physical abilities and self-defense skills but also plays an important role in character building. However, this potential does not always manifest automatically, as found in initial observations at SMP Islam Al-Amin Cikarang Utara which showed low levels of discipline, responsibility, cooperation, sportsmanship, and respect among students. This study aimed to examine the role of pencak silat learning in shaping these five character dimensions. A qualitative approach with an instrumental case study design was employed. Data were collected through non-participant observation over eight meetings, semi-structured interviews with the physical education teacher and principal, written group interviews with 31 students, and documentation. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings showed progressive character development among students. Discipline improved through adherence to consistently enforced training rules. Responsibility and cooperation developed through paired practice activities requiring coordination and mutual care. Sportsmanship and respect were fostered through consistent social interactions and teacher role modeling. In conclusion, pencak silat learning can serve as an effective medium for character formation when implemented in a planned, systematic, and continuous manner, supported by teacher consistency and school policies that favor character strengthening.

Keyword: Pencak silat; character education; physical education

Abstrak

Pembelajaran pencak silat dalam pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan fisik dan keterampilan bela diri, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Namun, potensi tersebut tidak selalu terwujud secara otomatis, sebagaimana ditemukan pada observasi awal di SMP Islam Al-Amin Cikarang Utara yang menunjukkan masih rendahnya perilaku disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan sikap hormat siswa. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran pembelajaran pencak silat dalam membentuk kelima dimensi karakter tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus instrumental. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan selama delapan pertemuan, wawancara semi-terstruktur kepada guru PJOK dan kepala sekolah, wawancara tertulis kelompok kecil kepada 31 siswa, serta dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan karakter siswa yang progresif. Disiplin meningkat melalui kepatuhan terhadap aturan latihan yang konsisten. Tanggung jawab dan kerja sama berkembang melalui latihan berpasangan yang menuntut koordinasi dan saling menjaga. Sportivitas dan sikap hormat terbentuk melalui interaksi sosial yang konsisten serta keteladanan guru. Simpulannya, pembelajaran pencak silat efektif sebagai sarana pembentukan karakter siswa apabila dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan.

Kata kunci: Pencak silat; pendidikan karakter; pendidikan jasmani

Received: 9 Juni 2026 | Revised: 18, 29 Juni 10, 22 Juli 2026

Accepted: 2 Agustus 2026 | Published: 7 Agustus 2026



Jurnal Porkes is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, emosional, dan moral (Yunarti, 2014). Dalam konteks ini, pendidikan jasmani memegang posisi yang sangat strategis karena mampu menyentuh ketiga dimensi tersebut sekaligus melalui medium aktivitas fisik yang terstruktur (Wijaya et al., 2026). Berbeda dengan mata pelajaran lainnya, pendidikan jasmani memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, mulai dari berinteraksi dengan teman sebaya, menghadapi dinamika kompetisi, hingga mengelola respons emosional dalam situasi yang menuntut kendali diri (Aldiansyah et al., 2025; Budiman et al., 2024).

Menurut (Oktavia et al., 2023) urgensi pembentukan karakter melalui pendidikan jasmani semakin menguat seiring diterbitkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Regulasi tersebut secara eksplisit mengamanatkan agar setiap satuan pendidikan mengintegrasikan lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, ke dalam seluruh dimensi kegiatan sekolah. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan inti dari proses pendidikan nasional. (Lickona, 1991), sebagai salah satu tokoh utama pendidikan karakter, menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen yang saling terkait: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Ketiga pilar ini harus dikembangkan secara simultan agar pembentukan karakter mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks pendidikan jasmani, ketiga komponen tersebut dapat diinternalisasi melalui aktivitas fisik yang terstruktur, di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai baik secara kognitif, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Di antara berbagai materi yang tersedia dalam kurikulum pendidikan jasmani, pencak silat memiliki keistimewaan tersendiri. Sebagai warisan budaya bangsa yang telah diakui oleh UNESCO, pencak silat tidak hanya kaya akan teknik gerak, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai filosofis dan etis yang menjadi fondasi pembentukan karakter (Laksono et al., 2025).

Setiap unsur dalam pencak silat, mulai dari gerakan dasar, tata cara memberi penghormatan, hingga etika dalam latihan berpasangan, secara implisit mengajarkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan sikap hormat kepada sesama (Saputra et al., 2024; Sirait, 2025). Secara operasional, kelima karakter yang diteliti dalam penelitian ini didefinisikan (1) disiplin adalah kepatuhan siswa terhadap aturan dan tata tertib pembelajaran yang tercermin dalam ketepatan waktu hadir, kelengkapan atribut, dan fokus mengikuti instruksi (Fadiyah et al., 2026); (2) tanggung jawab diwujudkan melalui pemeliharaan dan pengembalian perlengkapan belajar serta kesadaran akan keselamatan diri dan pasangan; (3) kerja sama tercermin dalam komunikasi aktif, koordinasi gerakan, dan saling mendukung dalam latihan berpasangan; (4) sportivitas diindikasikan oleh penerimaan terhadap koreksi, keadilan dalam berlatih, dan tidak mengejek kesalahan orang lain; serta (5) sikap hormat ditunjukkan melalui penghormatan kepada guru, perhatian terhadap penjelasan, dan kesantunan dalam berinteraksi.

Namun demikian, potensi tersebut tidak selalu terwujud secara otomatis dalam praktik pembelajaran di sekolah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Islam Al-Amin Cikarang Utara, ditemukan sejumlah fenomena yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pencak silat belum terinternalisasi secara menyeluruh pada diri siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti terlambat hadir, tidak melengkapi atribut olahraga, serta tidak memperhatikan instruksi guru dengan seksama. Selain itu, ditemukan pula indikasi rendahnya tanggung jawab terhadap perlengkapan pembelajaran dan minimnya kemampuan mengelola emosi saat terjadi kontak fisik yang tidak disengaja.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di lokasi penelitian, melainkan juga merupakan bagian dari masalah yang lebih luas terkait degradasi moral dan karakter di kalangan remaja. Data dari berbagai sumber menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja, termasuk perilaku tidak disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, dan lemahnya kemampuan bekerja sama, masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia (Nadyanda & Muthi, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki pencak silat sebagai media pembentukan karakter dengan realitas pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Kesenjangan ini perlu dijawab melalui kajian empiris yang mampu memberikan gambaran nyata tentang proses, hambatan, dan hasil pembentukan karakter melalui pembelajaran pencak silat. Penelitian terdahulu oleh (Febriand et al., 2024) mengungkapkan bahwa kegiatan pencak silat memberikan kontribusi sebesar 52,7% terhadap pembentukan karakter siswa. Sementara itu, (Supriyanto et al., 2025) menegaskan bahwa pembelajaran pencak silat yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten terbukti dapat meningkatkan karakter disiplin dan kepemimpinan peserta didik. Penelitian lain oleh (Safitri et al., 2024) menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dalam pencak silat memerlukan penerapan aturan yang berulang dan konsisten.

Menurut (Fernanto et al., 2024) menemukan bahwa karakter kerja sama dalam pencak silat terbentuk melalui tiga tahap: pemberian pemahaman nilai, praktik langsung, dan pembiasaan yang berulang. (Mahfuzah et al., 2025) menekankan bahwa sikap hormat dalam pencak silat mencakup dimensi verbal, fisik, dan sikap batin yang secara bersama-sama membentuk kepribadian siswa yang santun. (Putri et al., 2026) menegaskan bahwa integrasi nilai hormat dalam pembelajaran pencak silat terbukti mampu membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya kompeten secara fisik, tetapi juga unggul secara moral. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kontribusi pencak silat terhadap pembentukan karakter, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi.

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, sementara kajian tentang implementasi pencak silat dalam konteks intrakurikuler pendidikan jasmani masih terbatas. Kedua, penelitian yang ada cenderung mengukur dampak pencak silat terhadap karakter secara kuantitatif tanpa menggali secara mendalam proses dan dinamika pembentukan karakter yang berlangsung di dalam kelas. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara simultan mengkaji lima dimensi karakter (disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan sikap hormat) dalam satu kerangka pembelajaran pencak silat di tingkat SMP.

Keempat, penelitian tentang pembentukan karakter melalui pencak silat di lingkungan sekolah berbasis Islam, yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat, masih jarang dilakukan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah tersebut dengan memberikan gambaran yang holistik dan mendalam tentang proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pencak silat dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP Islam Al-Amin Cikarang Utara. Beranjak dari permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan penelitian (1) Bagaimana peran pembelajaran pencak silat dalam pembentukan karakter disiplin siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP Islam Al-Amin Cikarang Utara? (2) Bagaimana peran pembelajaran pencak silat dalam pembentukan karakter tanggung jawab dan kerja sama siswa? (3) Bagaimana peran pembelajaran pencak silat dalam pembentukan karakter sportivitas dan sikap hormat siswa? (4) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter melalui pembelajaran pencak silat?

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis proses terbentuknya nilai-nilai karakter yakni disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan sikap hormat melalui rangkaian kegiatan pembelajaran pencak silat yang berlangsung dalam konteks intrakurikuler sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan jasmani dan pendidikan karakter, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran pencak silat yang efektif untuk pembentukan karakter siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pencak silat dalam konteks nyata di SMP Islam Al-Amin Cikarang Utara. Desain studi kasus instrumental digunakan karena kasus yang diteliti dipandang sebagai sarana untuk memahami fenomena yang lebih luas, yaitu implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai perilaku, interaksi, pengalaman, serta makna yang dibangun oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Fadli, 2021; Yuliani et al., 2023).

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan holistik mengenai perilaku, sikap, serta persepsi partisipan dalam situasi yang alamiah (Fadli, 2021). Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Al-Amin Cikarang Utara selama delapan kali pertemuan pembelajaran yang berlangsung pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Perpanjangan durasi pengamatan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan karakter siswa karena karakter merupakan perilaku yang berkembang melalui proses pembiasaan sehingga memerlukan waktu pengamatan yang relatif lebih panjang.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara konsisten mengintegrasikan materi pencak silat dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan memiliki program penguatan pendidikan karakter yang mendukung tujuan penelitian.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu agar mampu memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian. Kriteria pemilihan guru meliputi guru Pendidikan Jasmani yang menguasai materi pencak silat, memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, serta terlibat aktif dalam pembinaan karakter siswa.

Kriteria siswa meliputi peserta didik yang mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran pencak silat, hadir minimal 90% selama penelitian berlangsung, mewakili siswa laki-laki dan perempuan, serta memiliki tingkat kemampuan yang beragam sehingga dapat memberikan variasi pengalaman belajar. Kepala sekolah dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki kewenangan dalam kebijakan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Partisipan terdiri atas tiga kelompok (1) guru Pendidikan Jasmani sebagai informan kunci yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang proses pembelajaran; (2) 31 siswa yang aktif mengikuti pembelajaran pencak silat, dibagi ke dalam 10 kelompok untuk keperluan wawancara tertulis; dan (3) kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif kebijakan dan institusional.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, serta catatan lapangan. Observasi menggunakan pedoman observasi yang disusun berdasarkan lima indikator karakter, yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan sikap hormat. Masing-masing indikator dijabarkan ke dalam beberapa aspek perilaku yang diamati selama proses pembelajaran. Pedoman observasi disusun berdasarkan kajian teori pendidikan karakter serta divalidasi melalui expert judgement oleh dua dosen Pendidikan Jasmani dan satu dosen bidang pendidikan karakter sebelum digunakan dalam penelitian.

Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang memuat pertanyaan terbuka mengenai pengalaman pembelajaran pencak silat serta proses pembentukan karakter. Untuk meminimalkan bias antarpeserta, wawancara siswa dilakukan secara kelompok kecil yang terdiri atas dua hingga tiga siswa, sedangkan guru dan kepala sekolah diwawancarai secara individual. Seluruh pedoman observasi dan wawancara disajikan pada lampiran artikel. Setiap indikator diberi skor 1 sampai 4, di mana skor 1 menunjukkan karakter belum terlihat dan skor 4 menunjukkan karakter sangat terlihat. Kedua, wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara terpisah kepada guru PJOK dan kepala sekolah secara lisan, serta kepada siswa secara tertulis berkelompok.

Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, RPP, daftar hadir, dan catatan lapangan. Analisis data mengikuti model interaktif (Miles & Huberman, 1994) yang mencakup tiga tahap berkesinambungan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi diinterpretasikan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, yaitu Sangat Positif (skor 3,5-4,0), Positif (skor 2,5-3,4), Kurang Positif (skor 1,5-2,4), dan Negatif (skor 1,0-1,4). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan pihak sekolah), triangulasi teknik (mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (membandingkan data dari empat pertemuan yang berbeda).

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah. Seluruh partisipan

memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur penelitian, serta hak untuk menghentikan keikutsertaan kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Persetujuan partisipasi (informed consent) diberikan secara sukarela oleh guru, kepala sekolah, serta orang tua/wali siswa melalui pihak sekolah. Seluruh identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode informan selama proses analisis dan pelaporan hasil penelitian.

Hasil

Penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan dengan fokus pengamatan karakter yang berbeda pada setiap pertemuannya. Data dikumpulkan secara sistematis melalui observasi langsung, didukung oleh wawancara mendalam dan dokumentasi kegiatan. Berikut dipaparkan temuan dari masing-masing pertemuan.

Tabel 1. Ringkasan temuan penelitian

Dimensi Karakter	Temuan Observasi	Kutipan Partisipan	Interpretasi Awal
Disiplin	Sebagian siswa masih terlambat dan belum lengkap atribut olahraga pada awal pembelajaran	"Anak-anak memang masih harus sering diingatkan soal waktu dan perlengkapan latihan." (G1)	Disiplin belum terbentuk secara konsisten dan masih membutuhkan pengawasan guru
Tanggung Jawab	Siswa mulai mengembalikan alat latihan setelah digunakan	"Sekarang siswa mulai sadar untuk membereskan alat tanpa harus selalu diperintah." (G1)	Tanggung jawab berkembang melalui pembiasaan
Kerja Sama	Terjadi koordinasi yang baik saat latihan berpasangan	"Kalau latihan harus saling bantu supaya gerakannya benar." (S5)	Latihan berpasangan mendorong kerja sama sosial
Sportivitas	Sebagian besar siswa menerima koreksi guru dengan baik	"Kalau salah gerakan biasanya saya ulang lagi sampai benar." (S8)	Sportivitas berkembang melalui evaluasi latihan
Sikap Hormat	Siswa mulai terbiasa memberi salam dan memperhatikan guru	"Sebelum latihan kami selalu memberi salam kepada guru." (S2)	Sikap hormat berkembang melalui pembiasaan budaya pencak silat

1. Pertemuan pertama: perkembangan karakter disiplin

Pada pertemuan pertama, fokus pengamatan diarahkan pada karakter disiplin siswa selama mengikuti pembelajaran pencak silat. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menampilkan perilaku disiplin yang konsisten. Ketidaksiplinan terutama tampak dalam tiga hal: pertama, masih adanya siswa yang tiba di lapangan setelah pembelajaran dimulai; kedua, sejumlah siswa tidak melengkapi diri dengan atribut olahraga yang sesuai aturan sekolah, bahkan ada yang menggunakan sandal atau tanpa alas kaki; dan ketiga, beberapa siswa tampak kurang fokus dengan berbicara sendiri saat guru menyampaikan materi.

Dalam sesi praktik gerakan dasar pencak silat, guru beberapa kali harus menghentikan penjelasan untuk memberikan teguran dan mengarahkan siswa agar kembali memperhatikan. Meskipun demikian, respons siswa setelah diberikan arahan cukup baik mereka bersedia mengambil sepatu ke kelas dan kembali mengikuti kegiatan. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa sebenarnya memiliki kemauan untuk berdisiplin, namun masih membutuhkan stimulus eksternal berupa pengawasan dan teguran langsung dari guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter disiplin belum berkembang secara merata pada seluruh siswa.

Beberapa siswa masih datang terlambat ke lapangan, tidak menggunakan atribut olahraga sesuai ketentuan, dan kurang memperhatikan instruksi guru ketika pembelajaran dimulai. Namun demikian, setelah diberikan arahan, sebagian besar siswa menunjukkan kesediaan untuk memperbaiki perilakunya. Guru PJOK menjelaskan: "Pada awal pembelajaran masih ada beberapa siswa yang harus diingatkan mengenai kedisiplinan, terutama terkait ketepatan waktu dan kelengkapan atribut olahraga." (G1). Temuan tersebut menunjukkan bahwa disiplin belum sepenuhnya menjadi kesadaran internal siswa, melainkan masih dipengaruhi oleh kontrol eksternal dari guru.

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif, observasi juga menemukan beberapa siswa yang masih mengulangi perilaku terlambat pada pertemuan berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter disiplin tidak berlangsung secara linier, melainkan mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor individu maupun lingkungan.

2. Pertemuan kedua: perkembangan karakter tanggung jawab dan kerja sama

Pertemuan kedua berfokus pada pengamatan karakter tanggung jawab dan kerja sama. Terdapat peningkatan yang cukup nyata dibandingkan pertemuan sebelumnya. Siswa secara umum mulai mengikuti instruksi guru dengan lebih tertib dan sungguh-sungguh. Pada sesi latihan berpasangan, di mana satu siswa mempraktikkan gerakan pukulan sementara pasangannya mempraktikkan gerakan penangkisan secara bergantian, terlihat adanya koordinasi dan komunikasi aktif antarsiswa. Tanggung jawab terhadap perlengkapan juga mulai menunjukkan perkembangan positif. Siswa mulai merapikan dan mengembalikan peralatan ke tempat semula setelah kegiatan berlangsung, meski masih memerlukan pengingat dari guru.

Sementara itu, kerja sama antarsiswa dalam latihan berpasangan semakin baik mereka saling memberikan arahan, menjaga keselamatan pasangan, dan memberikan semangat satu sama lain. Pada pertemuan kedua terlihat adanya perkembangan perilaku tanggung jawab dan kerja sama. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap perlengkapan latihan dan berupaya menyelesaikan tugas gerakan yang diberikan guru. Salah seorang siswa menyampaikan: "Kalau latihan berpasangan kami harus saling mengingatkan supaya gerakannya tidak salah." (S5). Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru PJOK: "Latihan berpasangan membuat siswa belajar bertanggung jawab bukan hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap temannya." (G1) Namun demikian, tidak seluruh siswa menunjukkan tingkat kerja sama yang sama. Pada beberapa kelompok masih ditemukan siswa yang cenderung pasif dan menyerahkan sebagian besar tugas kepada pasangannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama berkembang dengan tingkat yang berbeda pada setiap siswa.

3. Pertemuan ketiga: perkembangan karakter sportivitas dan sikap hormat

Pertemuan ketiga menampilkan perkembangan yang menggembirakan pada aspek sportivitas dan sikap hormat. Siswa semakin menunjukkan kemampuan untuk menerima koreksi dari guru tanpa menampilkan ekspresi ketidakpuasan. Dalam latihan berpasangan, mereka mulai memberikan kesempatan secara adil kepada pasangan untuk mempraktikkan

gerakan dan tidak lagi saling mengejek ketika salah satu melakukan kesalahan. Sikap hormat kepada guru juga semakin terlihat. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan dan demonstrasi gerakan dengan serius. Kebiasaan memberi salam di awal dan akhir pembelajaran pun mulai terbentuk secara natural tanpa harus diingatkan.

Guru mencatat bahwa suasana pembelajaran pada pertemuan ketiga jauh lebih kondusif dibandingkan dua pertemuan sebelumnya. Ratarata skor pada pertemuan ketiga adalah 3,0 yang masuk dalam kategori Positif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai mampu menerima koreksi guru tanpa menunjukkan sikap penolakan. Selain itu, siswa juga tampak lebih menghargai teman yang sedang melakukan demonstrasi gerakan. Salah seorang siswa mengungkapkan: "Kalau salah gerakan biasanya guru langsung membetulkan, dan kami mencoba lagi sampai benar." (S8) Kepala sekolah juga menyampaikan: "Pencak silat mengajarkan etika dan penghormatan kepada orang lain sehingga sangat mendukung pendidikan karakter di sekolah." (KS). Meskipun demikian, observasi masih menemukan beberapa siswa yang sesekali bercanda ketika temannya melakukan kesalahan gerakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap hormat dan sportivitas masih memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Pertemuan keempat difokuskan pada penggalan data melalui wawancara dengan seluruh partisipan. Guru PJOK mengungkapkan bahwa perubahan perilaku siswa cukup signifikan dari pertemuan ke pertemuan. Menurutnya, disiplin dibangun melalui konsistensi aturan; tanggung jawab melalui pembiasaan menjaga dan mengembalikan peralatan; kerja sama melalui latihan berpasangan yang terstruktur; sportivitas melalui dorongan agar tidak membedakan teman dalam latihan; dan sikap hormat melalui pembiasaan memberi salam serta menghargai siapa pun yang sedang berbicara. Kepala sekolah menegaskan bahwa pencak silat mengandung nilai-nilai moral dan etika yang kuat, dan menilai pembelajaran pencak silat sebagai kontributor positif bagi program penguatan karakter sekolah.

Adapun siswa dalam wawancara tertulis menyatakan bahwa mereka merasa lebih disiplin, lebih mampu bekerja sama, dan lebih menghargai guru serta teman setelah mengikuti serangkaian pembelajaran pencak silat. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi lanjutan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku yang ditemukan pada pertemuan sebelumnya masih terlihat, terutama pada aspek kerja sama dan sikap hormat. Guru PJOK menyatakan: "Perubahan karakter siswa memang tidak terjadi secara instan. Ada siswa yang cepat berkembang, tetapi ada juga yang memerlukan waktu lebih lama." (G1) Pernyataan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah: "Pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan sehingga hasilnya tidak bisa dilihat hanya dari satu atau dua kali pertemuan." (KS)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembentukan karakter melalui pembelajaran pencak silat menunjukkan kecenderungan positif pada aspek disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan sikap hormat. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak berlangsung secara seragam pada seluruh siswa. Beberapa siswa menunjukkan perubahan yang cepat, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang lebih intensif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa maupun lingkungan pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa mengalami perkembangan progresif dari pertemuan awal hingga pertemuan kedelapan. Pada awal pembelajaran, siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin seperti terlambat hadir, tidak melengkapi atribut, dan kurang fokus mengikuti instruksi. Namun, seiring dengan konsistensi guru dalam menegakkan aturan dan pembiasaan yang berulang, terjadi peningkatan disiplin yang signifikan pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Perkembangan ini dapat dianalisis melalui perspektif teori belajar sosial (Bandura, 1977), yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan.

Dalam konteks pembelajaran pencak silat, siswa mengamati keteladanan guru yang disiplin dalam hal ketepatan waktu, kelengkapan atribut, dan konsistensi dalam menjalankan aturan. Guru sebagai model perilaku secara tidak langsung memberikan contoh yang kemudian ditiru oleh siswa. Penguatan (*reinforcement*) diberikan melalui teguran dan arahan langsung ketika siswa melanggar aturan, serta pujian ketika siswa menunjukkan perilaku disiplin. Teori ini sejalan dengan temuan (Safitri et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin dalam pembelajaran pencak silat hanya dapat terwujud melalui penerapan aturan yang berulang, konsisten, dan diiringi dengan pemahaman mengapa aturan tersebut penting untuk dipatuhi.

Menurut (Imammulhaq et al., 2021) juga menegaskan bahwa disiplin dalam pembelajaran pendidikan jasmani bukan semata soal kepatuhan eksternal, melainkan mencakup kemampuan pengendalian diri yang terbentuk secara bertahap melalui proses pembiasaan. Temuan ini juga memperkuat konsep *moral knowing* dari (Lickona, 1991), di mana siswa tidak hanya mengetahui aturan secara kognitif, tetapi mulai memahami pentingnya aturan tersebut melalui pengalaman langsung. Pada pertemuan awal, kepatuhan siswa masih bersifat eksternal (dipengaruhi oleh pengawasan guru), namun pada pertemuan selanjutnya mulai bergeser menjadi kepatuhan internal yang berasal dari kesadaran diri sendiri.

Menurut (Nadyanda & Muthi, 2025) menegaskan bahwa disiplin dan tanggung jawab pada siswa terbentuk melalui kebiasaan, pengalaman, dan dukungan lingkungan sekolah yang konsisten. Faktor fluktuasi perilaku yang ditemukan pada pertemuan setelah hari libur menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak bersifat linier. Hal ini wajar mengingat siswa berada pada fase remaja awal yang ditandai oleh kecenderungan untuk menguji batas-batas aturan dan otoritas. Dalam kondisi ini, konsistensi guru dalam menegakkan aturan menjadi sangat krusial. Sebagaimana diungkapkan oleh (Fatoni et al., 2025), pembentukan karakter melalui pendidikan jasmani hanya dapat berjalan optimal apabila terdapat sinkronisasi antara visi guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab dan kerja sama siswa berkembang secara alami melalui latihan berpasangan yang terstruktur. Siswa mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap perlengkapan pembelajaran dengan merapikan dan mengembalikan peralatan ke tempat semula. Dalam latihan berpasangan, mereka juga menunjukkan kesadaran untuk menjaga keselamatan pasangannya. Sementara itu, kerja sama tercermin dalam koordinasi gerakan, komunikasi aktif, saling memberikan arahan, dan saling memberi semangat. Perkembangan ini dapat dianalisis melalui teori *Zone of Proximal*

Development (ZPD) dari (Vygotsky, 1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan dari orang yang lebih kompeten dalam proses pembelajaran.

Dalam latihan berpasangan, siswa yang lebih mahir secara alami menjadi "tutor" bagi pasangannya yang kurang mahir. Proses *scaffolding* (pemberian bantuan) terjadi ketika siswa saling mengingatkan, mengoreksi, dan memberi semangat. Melalui interaksi ini, siswa mengembangkan tanggung jawab sosial tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas keberhasilan dan keselamatan pasangannya. Teori ini diperkuat oleh (Fernanto et al., 2024) yang menjelaskan bahwa karakter kerja sama dalam pencak silat tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui tiga tahap: pemberian pemahaman nilai, praktik langsung, dan pembiasaan yang berulang.

Penelitian ini mengkonfirmasi tahapan tersebut, di mana pada pertemuan awal siswa masih berada pada tahap pemahaman, kemudian bergerak menuju tahap praktik nyata, dan akhirnya mencapai tahap pembiasaan pada pertemuan-pertemuan berikutnya. (Budiman et al. 2024) menemukan bahwa interaksi langsung dalam aktivitas kelompok atau berpasangan terbukti lebih efektif dalam membentuk kemampuan kerja sama dibandingkan sekadar instruksi verbal dari guru. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa latihan berpasangan yang diterapkan guru menciptakan kondisi di mana setiap siswa tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga atas keberhasilan pasangannya.

Hal ini sejalan dengan konsep gotong royong yang menjadi salah satu nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diamanatkan dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan tingkat tanggung jawab antara siswa yang menjadi pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Siswa yang ditunjuk sebagai koordinator menunjukkan tanggung jawab lebih tinggi, yang kemudian diikuti oleh anggota lain sebagai bentuk peniruan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *social learning* Bandura, di mana perilaku bertanggung jawab dapat ditularkan melalui keteladanan teman sebaya.

Hal ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang memberikan peran kepemimpinan secara bergilir dapat menjadi strategi efektif untuk mengembangkan tanggung jawab pada seluruh siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter sportivitas dan sikap hormat mulai terinternalisasi secara lebih mendalam pada pertemuan-pertemuan akhir. Siswa menunjukkan kemampuan menerima koreksi dengan lapang dada, tidak mengejek teman yang melakukan kesalahan, dan memberikan kesempatan yang adil dalam latihan berpasangan. Sikap hormat juga semakin terlihat melalui kebiasaan memberi salam di awal dan akhir pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru dengan serius, dan bersikap santun dalam berinteraksi.

Perkembangan ini dapat dianalisis melalui kerangka *moral feeling* dan *moral action* dari (Lickona, 1991). *Moral feeling* (perasaan moral) tercermin dalam rasa malu ketika melakukan kesalahan, empati terhadap pasangan yang kesulitan, dan rasa bangga ketika berhasil bekerja sama dengan baik. Sementara *moral action* (tindakan moral) terlihat dalam perilaku nyata seperti tidak mengejek, memberi semangat, dan menghormati guru. Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter yang utuh memerlukan pengembangan ketiga komponen (*moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*) secara simultan. Dalam pembelajaran pencak silat, ketiga komponen ini dilatihkan secara implisit melalui setiap sesi latihan.

Menurut (Nugroho et al., 2024) menjelaskan bahwa sportivitas bukan hanya tentang menerima kekalahan dengan lapang dada, tetapi juga mencakup kejujuran dalam mengikuti aturan, tidak melakukan kecurangan, serta menghargai upaya dan kemampuan orang lain. Dalam pembelajaran pencak silat, nilai-nilai ini dilatihkan secara implisit melalui setiap sesi latihan berpasangan, di mana siswa belajar untuk menghargai pasangan, menerima koreksi, dan tidak mengejek kesalahan orang lain. Adapun sikap hormat dalam tradisi pencak silat memiliki dimensi yang sangat khas. (Mahfuzah et al., 2025) menyatakan bahwa sikap hormat dalam pencak silat mencakup dimensi verbal, fisik, dan sikap batin yang secara bersama-sama membentuk kepribadian siswa yang santun dan beradab.

Hal ini terlihat dalam temuan penelitian di mana siswa tidak hanya memberi salam secara verbal, tetapi juga menunjukkan sikap tubuh yang menghormati (seperti membungkuk) dan sikap batin berupa kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran. (Putri et al., 2026) lebih lanjut menegaskan bahwa integrasi nilai hormat dalam pembelajaran pencak silat terbukti mampu membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya kompeten secara fisik, tetapi juga unggul secara moral. Temuan yang menggembirakan adalah bahwa sikap hormat siswa tidak hanya terbatas pada konteks pembelajaran pencak silat, tetapi mulai terbawa ke dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter telah melampaui batas-batas ruang kelas dan menjadi bagian dari kepribadian siswa. Fenomena ini sejalan dengan pandangan (Sirait, 2025) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aspek pencak silat dari teknik gerakan hingga tata cara penghormatan sejatinya adalah cerminan dari nilai-nilai luhur budaya bangsa yang perlu terus diwariskan melalui jalur pendidikan formal. Temuan penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa peran guru jauh melampaui sekadar pengajar teknik gerakan. Guru PJOK dalam penelitian ini berperan sebagai arsitek pengalaman belajar yang secara sadar merancang setiap aktivitas untuk mengandung nilai-nilai karakter.

Keteladanan yang ditunjukkan guru, baik dalam hal ketepatan waktu, cara berbicara, maupun respons terhadap kesalahan siswa, menjadi model yang secara tidak langsung ditiru oleh siswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan (*modeling*) sebagai salah satu metode paling efektif dalam pembentukan karakter (Lickona, 1991). Guru yang konsisten dalam menegakkan aturan, menunjukkan sikap hormat, dan bersikap sportif akan secara otomatis menjadi panutan bagi siswa. Dalam konteks ini, (Fatoni et al., 2025) menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui olahraga hanya dapat berjalan optimal apabila terdapat sinkronisasi antara visi guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap proses pembelajaran.

Dukungan institusional dari pihak sekolah juga terbukti berperan penting. Kepala sekolah yang memandang pencak silat bukan sekadar mata pelajaran fisik, melainkan sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan akhlak, menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter siswa. Kebijakan sekolah yang mendukung penguatan pendidikan karakter, termasuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, alokasi waktu yang cukup, dan penghargaan terhadap capaian karakter siswa, menjadi faktor eksternal yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter di dalam kelas. Penelitian ini juga mengidentifikasi

beberapa faktor penghambat, seperti latar belakang siswa yang beragam, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah, keterbatasan sarana prasarana, dan pengaruh media sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara sendirian, melainkan memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh (Nadyanda & Muthi, 2025), pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab memerlukan dukungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara simultan. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pencak silat memiliki kekayaan nilai yang sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aspek pencak silat dari teknik gerakan hingga tata cara penghormatan sejatinya adalah cerminan dari nilai-nilai luhur budaya bangsa yang perlu terus diwariskan melalui jalur pendidikan formal (Sirait, 2025).

Konteks sosial budaya siswa di Cikarang Utara, yang merupakan kawasan dengan basis komunitas pencak silat yang aktif, memberikan keunggulan tersendiri bagi proses pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga terpapar pada nilai-nilai pencak silat di lingkungan masyarakatnya. Hal ini menjadi faktor pendukung yang mempercepat internalisasi nilai-nilai karakter. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya perencanaan pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan tujuan pembentukan karakter ke dalam setiap sesi, tidak hanya menekankan penguasaan teknik gerakan. Guru perlu merancang aktivitas yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung nilai-nilai karakter, bukan sekadar mendengarkan ceramah tentang nilai-nilai tersebut.

Latihan berpasangan dan kelompok, pemberian peran kepemimpinan secara bergilir, serta pembiasaan tata cara penghormatan yang konsisten merupakan strategi-strategi yang terbukti efektif dalam penelitian ini. Sebagai bagian dari pembahasan yang kritis, penting untuk mengakui bahwa temuan penelitian ini juga dipengaruhi oleh kelemahan-kelemahan metode yang telah diidentifikasi sebelumnya. Durasi delapan pertemuan yang relatif singkat tentu tidak cukup untuk mengamati perubahan karakter yang bersifat jangka panjang dan mendalam. Perubahan karakter yang teramati dalam penelitian ini mungkin masih bersifat sementara dan belum sepenuhnya mengakar sebagai bagian dari kepribadian siswa.

Penelitian longitudinal dengan durasi yang lebih panjang diperlukan untuk mengkonfirmasi apakah perubahan karakter yang terjadi bersifat permanen atau hanya respons terhadap situasi pembelajaran tertentu. Keterbatasan pada satu lokasi sekolah juga berarti temuan ini mungkin dipengaruhi oleh karakteristik spesifik sekolah, siswa, dan guru yang tidak dapat digeneralisasi ke konteks lain. Sekolah berbasis Islam dengan komitmen kuat terhadap penguatan pendidikan karakter mungkin memiliki kondisi yang berbeda dengan sekolah umum lainnya. Demikian pula, latar belakang siswa yang sebagian besar berasal dari komunitas pencak silat mungkin mempercepat proses internalisasi nilai-nilai karakter dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki latar belakang serupa.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan ilmu pendidikan jasmani dan pendidikan karakter, khususnya dalam memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang proses pembentukan karakter melalui pembelajaran pencak silat dalam konteks intrakurikuler. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif dengan desain penelitian yang lebih kuat dan cakupan yang lebih luas.

Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran pencak silat memiliki peran yang nyata dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani di SMP Islam Al-Amin Cikarang Utara. Kelima dimensi karakter yang diteliti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan sikap hormat menunjukkan perkembangan yang progresif dari pertemuan awal hingga pertemuan kedelapan, meskipun dengan laju dan intensitas yang berbeda-beda serta disertai fluktuasi perilaku yang wajar dalam proses pembentukan karakter. Perkembangan ini terjadi melalui mekanisme pembiasaan aturan yang konsisten (disiplin), latihan berpasangan yang menuntut koordinasi dan saling menjaga (tanggung jawab dan kerja sama), serta internalisasi nilai etika melalui interaksi sosial yang berulang (sportivitas dan sikap hormat), yang seluruhnya diperkuat oleh keteladanan guru dan dukungan institusional sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran pencak silat terbukti efektif sebagai media pembentukan karakter apabila dirancang secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan, serta didukung oleh konsistensi guru dalam menegakkan aturan dan memberikan keteladanan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan jasmani dan pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa pencak silat dalam konteks intrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar langsung yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Temuan ini memperkuat teori belajar sosial (Bandura, 1977) tentang peran observasi dan imitasi, teori ZPD (Vygotsky, 1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, serta kerangka pendidikan karakter (Lickona, 1991) yang menekankan pengembangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara terpadu.

Pernyataan Penulis

Kami, para penulis artikel ilmiah yang berjudul "The Role of Pencak Silat Learning in Character Development of Students in Physical Education Classes at Al Amin Islamic Junior High School, North Cikarang", dengan ini menyatakan bahwa:

1. Artikel ini adalah hasil karya orisinal kami dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam bentuk apapun di jurnal atau media publikasi lainnya.
2. Seluruh data yang disajikan dalam artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab, tanpa adanya manipulasi data atau plagiarisme.
3. Kami telah mengikuti prosedur etika penelitian yang berlaku, termasuk perolehan izin penelitian dan *informed consent* dari seluruh partisipan.
4. Tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini.
5. Seluruh sumber referensi yang digunakan dalam artikel ini telah dikutip dengan benar sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Aldiansyah, R., Fauzi, A. R., Ayudia, T., Kurnia, A. M., Suryani, K., Hamzah, M. R., & Yasin, M. F. (2025). Pendidikan Jasmani Mengembangkan Karakter dan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 10(1), 44–50. <https://performa.ppj.unp.ac.id/index.php/kepel/article/view/721>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Budiman, B., Burhaein, E., & Rusmana, R. (2024). Mengembangkan Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 20(2), 112–121. <https://doi.org/10.21831/jpji.v20i2.67890>
- Fatoni, F., Ihsan, A., Alimsyah, A. S., Raswadi, M. D., & Alim, B. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Olahraga dalam Pembentukan Karakter Siswa MAS IMMIM Kota Makassar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 228–235. <https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/ba-jpm/article/view/1456>
- Fadli, R. M. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Humaniora*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fernanto, M. F., Muhyidin, A., & Umam, M. S. (2024). Implementation of Character Education Through Extracurricular Pencak Silat. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, 1(1), 1-9. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/AJER/article/view/5486>
- Fadiyah, N., Indriani, S., Al Mujahid, U., & Azzahra, S. N. (2026). Implementasi Kedisiplinan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(4), 4301-4308. <https://jiip.stkipyapisdompupu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/11163>
- Febriand, R. H., Arifin, S., & Warni, H. (2024). Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat terhadap Pendidikan Karakter Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 321–330. <http://www.jiip.stkipyapisdompupu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4338>
- Imammulhaq, M. I., Saputra, Y. M., & Muhtar, T. (2021). Korelasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada masa pandemi covid-19 dengan hasil belajar siswa di SMA Bina Muda Cicalengka. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1), 33–40. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/43341>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Laksono, R., Hendra, A., & Samudro, E. G. (2025). Pencak Silat: Seni Pertahanan Kultural dalam Menghadapi Euforia Artificial Intelligence. *Komunikata57*, 6(1), 63-75. <https://www.ejournal-ibik57.ac.id/index.php/komunikata57/article/view/1708>
- Mahfuzah, A., Maryono, & Hidayat, M. S. (2025). Pendidikan Karakter dalam Program Ekstrakurikuler Pencak Silat. *PGMI Journal, STAI Al-Amin*, 3(2), 45–58. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/321>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Nugroho, A. W., Winarni, S., & Guntur, G. (2024). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 20(1), 32–41. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/71624>
- Nadyanda, Z. A., & Muthi, I. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Kebiasaan, Pengalaman, dan Dukungan Lingkungan Sekolah. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 307–320. <https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.876>
- Oktavia, B. N., Trisiana, A., Rossa, N. R., Wardiyanti, Y., Sholikhati, S., Setiawan, N., & Ishak, Y. (2023). *Membentuk karakter anak di sekolah melalui literasi digital*. Unisri Press.
- Putri, M. F. J. L., Agustin, S., Rosmiati, Y., Rahayu, Y. M., & Akhirudin, A. (2026). Pencak silat as character education for Generation Z. *Indonesian Research Journal in Education*, 10(1), 505–507. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/47956>
- Safitri, H. J. T., Muhtar, T., & Supriadi, T. (2024). Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin dalam Pencak Silat pada Siswa. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 7(2), 341–352. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JPJO/article/view/9922>
- Saputra, W. S., Rahmat, A., & Carsiwan. (2024). Pengaruh Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah: Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Olahraga UNIMED*, 13(2), 156–167.
- Sirait, B. A. P. (2025). Peran Pencak Silat dalam Pembentukan Karakter dan Disiplin Bagi Pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah Masyarakat Karawang*, 2(2), 78–89. <https://artmediapub.id/index.php/JPDMMK/article/view/233>
- Supriyanto, A., Prasetyo, Y., & Elumalai, G. (2025). Peran Pencak Silat dalam Meningkatkan Disiplin dan Kepemimpinan Peserta Didik SMA Negeri 2 Madiun. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 21(1), 79–86. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/84018>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wijaya, P. B., Judijanto, L., & Sepriano, S. (2026). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Penerbit Widina.
- Yunarti, Y. (2014). Pendidikan Kearsan Pembentukan Karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262-278. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/374>